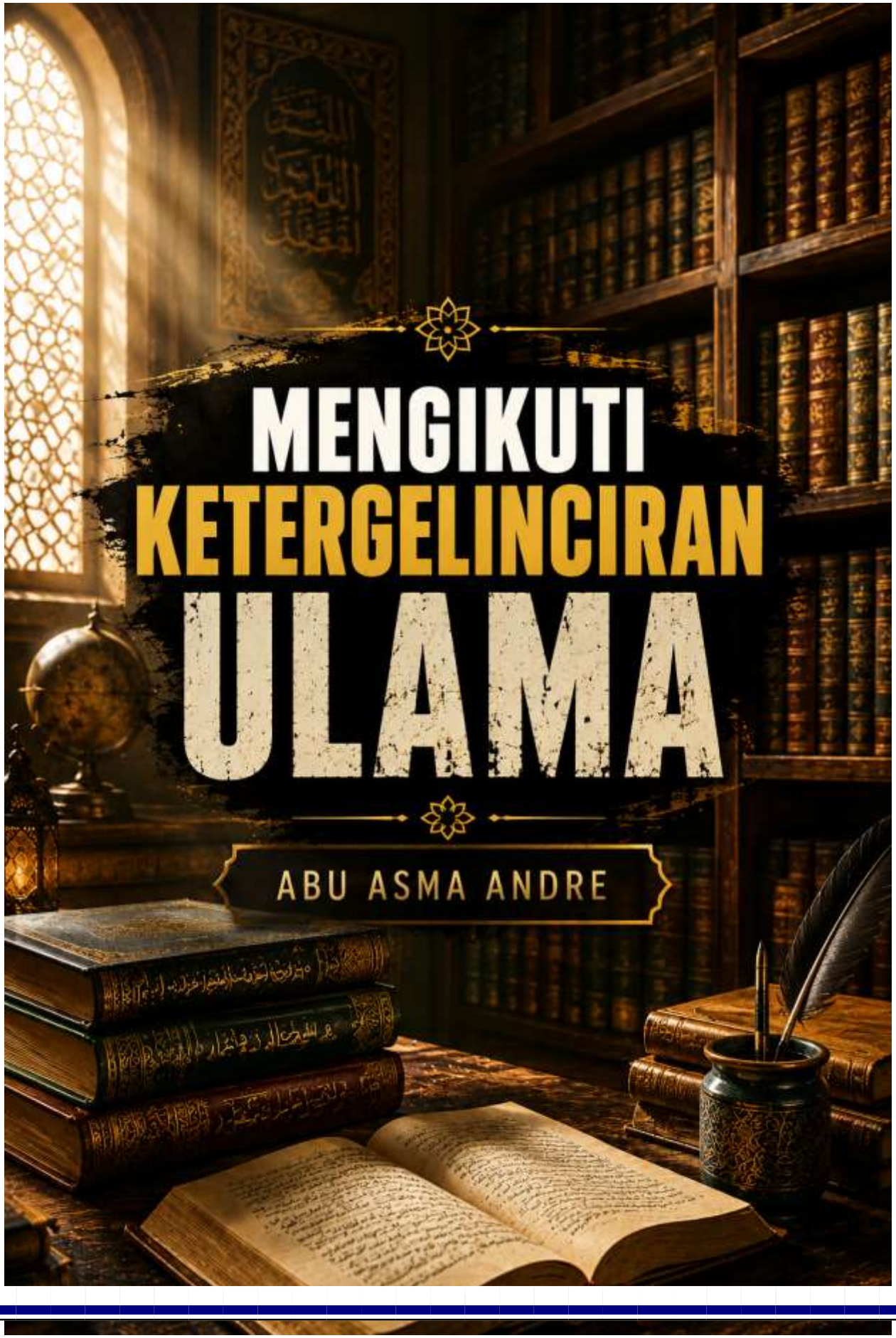
MENGIKUTI
KETERGELINCIRAN
ULAMA
ABU ASMA ANDRE

MENGIKUTI KETERGELINCIRAN ULAMA

Abu Asma Andre

بسم الله الرحمن الرحيم

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ حَقّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنّ إِلاّ وَأَنْتُمْ مّسْلِمُون

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيداً . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

Pendahuluan

Dalam menuntut ilmu agama dan beramal, seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk mengetahui dalil-dalil syariat, tetapi juga harus berhati-hati dalam memilih rujukan dan meneladani ulama. Ulama adalah penerang jalan kebenaran, namun sebagai manusia mereka tetap memiliki keterbatasan, sehingga tidak luput dari kesalahan. Mengikuti pendapat ulama tanpa pertimbangan yang tepat dapat menjerumuskan seseorang pada kesalahan yang merugikan iman dan amal.

Sejarah menunjukkan banyak kasus di mana orang-orang awam, terpesona oleh fatwa atau pendapat minoritas yang terdengar mudah dan menyenangkan, meninggalkan pendapat mayoritas yang berdasarkan dalil kuat dan ijma' ulama terdahulu. Akibatnya, mereka sering kali terperangkap dalam mengikuti hawa nafsu daripada kebenaran. Oleh karena itu, memahami cara menghindari kesalahan ulama - yaitu dengan meneliti ilmu yang disampaikan, memilih guru yang terpercaya, dan mengutamakan pendapat mayoritas yang jelas dalilnya - merupakan langkah penting bagi setiap Muslim yang ingin menapaki jalan kebenaran dengan aman dan istiqamah.[1]

[1] Saya memiliki tulisan dengan judul ***Kaidah Kaidah Didalam bermuamalah Dengan Dalil*** yang dapat diunduh pada tautan berikut ini https://archive.org/details/kaidah-kaidah-dalam-bermuamalah-dengan-dalil_202509

Mengikuti Hawa Nafsu : Sumber Kerusakan

Salah satu sifat tercela yang menjatuhkan pemiliknya ke jurang kehancuran, dan membutakan penglihatannya, sehingga ia tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, antara kebaikan dan kejahatan adalah mengikuti hawa nafsu.

Allah ﷻ berfirman :

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

" *Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya* ? " **(QS Al Furqan : 43)**

Al Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata : " Apapun yang disukainya dari sesuatu dan ia anggap baik sesuai dengan hawa nafsunya, itulah agama dan pahamnya. " [2]

Seorang muslim yang hendak memurnikan ibadahnya hanya kepada Allah ﷻ hendaknya berhati hati dari godaan hawa nafsu, Imam Sahl bin Abdullah At Tustari *rahimahullah* berkata : " Orang-orang yang cerdas memandang tentang hakikat ikhlas ternyata mereka tidak menemukan kesimpulan kecuali pada hal ini : yaitu hendaklah gerakan dan diam yang dilakukan, yang tersembunyi maupun yang tampak, semuanya dipersembahkan untuk Allah ﷻ semata. Tidak dicampuri apa pun, apakah itu kepentingan pribadi, hawa nafsu, maupun perkara dunia." [3]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata : " Apabila seorang hamba ikhlas kepada Allah ﷻ, maka Allah ﷻ akan menghidupkan hatinya. Hatinya menjauhi segala sesuatu yang bertentangan dengan kebaikan dan kesucian, serta takut akan terjadinya hal-hal yang berlawanan dengannya. Berbeda dengan hati yang tidak ikhlas kepada Allah ﷻ, hati itu dalam keadaan selalu menginginkan, menghendaki, dan mencintai secara bebas tanpa aturan, ia mengikuti apa yang ia sukai dan menempel pada apa yang ia cintai, seperti ranting

[2] ***Tafsir Ibnu Katsir*** 10/309.
[3] ***Adabul 'Alim wal Muta'allim*** hal 7-8.

yang terbawa angin. Kadang hati itu tertarik pada gambar-gambar yang terlarang maupun yang tidak terlarang, sehingga ia tetap menjadi tawanan seorang hamba bagi sesuatu yang seandainya ia jadikan dirinya hamba bagi hal itu, hal itu akan menjadi cacat, kekurangan, dan cela. Kadang hati itu tertarik pada kehormatan dan jabatan, maka kata-kata yang menyenangkan membuatnya puas, dan kata-kata yang menyakitkan membuatnya marah, ia menjadi hamba bagi orang yang memuji dirinya, meskipun pujian itu palsu, dan bermusuhan dengan orang yang mencelanya, meskipun celaan itu benar. Kadang hati itu menjadi hamba bagi uang dan perhiasan, dan hal-hal sejenis yang memperbudak hati. Hati itu mencintainya, sehingga ia menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya, dan mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah ﷻ. " [4]

Allah ﷻ berfirman :

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا

" *Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik...*" **(QS Fathir : 8)**

Allah ﷻ berfirman :

يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَـٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

" *Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*" **(QS Shaad : 26)**

[4] ***Majmu Fatawa*** 10/216.

Dan Allah ﷻ telah menyebutkan dalam kitab-Nya keadaan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu mereka, bahwa keadaannya sampai pada titik di mana mereka menjadi seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi :

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

" *Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami ? Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).* " **(QS Al Furqan : 44)**

Allah ﷻ telah melarang Rasulullah ﷺ untuk mengikuti hawa nafsu, Allah ﷻ :

فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ

" *Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka…* " **(QS Asy Syuraa : 15)**

Rasulullah ﷺ berlindung kepada Allah ﷻ dari hawa nafsu, beliau berdoa :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ، وَالْأَعْمَالِ، وَالْأَهْوَاءِ

" *Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan akhlak, perbuatan, dan hawa nafsu.* " **(HR Imam At Tirmidzi)** [5]

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa mengikuti hawa nafsu merupakan sumber kebinasaan. Ibnu 'Abbas ﷺ berkata : bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

الْمُهْلِكَاتُ ثَلَاثٌ: شُحٌّ مُطَاعٌ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرءِ بِنَفْسِهِ

" *Tiga hal yang membinasakan manusia : ketaatan kepada kekikiran, mengikuti hawa nafsu, dan kagum atau terpesona terhadap diri sendiri.* " **(HR Imam Al Bazaar)** [6]

[5] HR Imam At Tirmidzi no 3591 dan dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Shahih Sunan At Tirmidzi*** no 2840.

[6] HR Imam Al Bazaar dalam ***Musnad*** no 3366 dan dihasankan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Ash Shahihah*** no 1802.

‘Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata :

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَتَخَوَّفُ عَلَيْكُم: طُولُ الأَمَلِ، وَاتِّبَاعُ الهَوَى، فَأَمَّا طُولُ الأَمَلِ فَيُنْسِي الآخِرَةَ، وَأَمَّا اتِّبَاعُ الهَوَى فَيَصُدُّ عَنِ الحَقِّ

“ Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah panjangnya harapan dan mengikuti hawa nafsu. Adapun panjang harapan, maka itu membuat seseorang lupa akan akhirat, dan adapun mengikuti hawa nafsu, maka itu menjauhkan seseorang dari kebenaran.” [7]

Menjelaskan tentang beramal yang benar atau mengikuti keinginan hawa nafsu berkata Abu Darda' ﷺ : “ Apabila seorang memasuki waktu pagi maka berkumpullah hawa nafsu dan amalnya. Jika amalannya tunduk mengikuti hawa nafsunya maka hari itu adalah hari yang buruk. Dan jika hawa nafsunya tunduk mengikuti amalannya maka hari itu adalah hari yang baik. “ [8]

Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata : “ Siapa yang menginginkan kejernihan hatinya hendaknya dia lebih mengutamakan Allah ﷻ daripada menuruti berbagai keinginan hawa nafsunya. Hati yang terkungkung oleh syahwat akan terhalang dari Allah ﷻ sesuai dengan kadar kebergantungannya kepada syahwat. Hancurnya hati disebabkan perasaan aman dari hukuman Allah ﷻ dan terbuai oleh kelalaian. Sebaliknya, hati akan menjadi baik dan kuat karena rasa takut kepada Allah ﷻ dan berdzikir kepada-Nya. “ [9]

---

[7] ***Fadhaail Ash Shahabah*** no 881 karya Al Imam Ahmad.
Saya memiliki tulisan dengan judul ***Panjang Angan : Suatu Penyakit Yang Mematikan*** yang dapat diunduh pada tautan berikut ini https://archive.org/details/panjangangan

[8] ***Muhasabat An Nafs Wal Izra' 'Alaiha*** hal 109.
Dan amal yang dikatakan baik adalah amal yang ikhlas dikerjakan untuk Allah ﷻ dan sesuai sunnah Rasulullah ﷺ didalam pelaksanaannya.

[9] ***Al Fawa'id*** hal 95.

Mengikuti Ketergelinciran Ulama

Dan di antara bentuk mengikuti hawa nafsu adalah apa yang dilakukan sebagian orang, yaitu mencari kemudahan atau keringanan yang bertentangan dengan syariat, fatwa-fatwa yang menyimpang, serta kesalahan para ulama, dan mereka memutarbalikkan makna-nilai teks Al Qur-an dan As Sunnah demi tujuan itu. Namun apabila teks-teks itu sesuai dengan hawa nafsu mereka, mereka ridha, tunduk, dan tidak memperdebatkannya. Allah ﷻ telah menyebutkan golongan ini dalam kitab-Nya :

وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلرَّسُولِ وَأَطَعۡنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٞ مِّنۡهُم مِّنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَۚ وَمَآ أُوْلَٰٓئِكَ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٤٧ وَإِذَا دُعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحۡكُمَ بَيۡنَهُمۡ إِذَا فَرِيقٞ مِّنۡهُم مُّعۡرِضُونَ ٤٨ وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلۡحَقُّ يَأۡتُوٓاْ إِلَيۡهِ مُذۡعِنِينَ ٤٩ أَفِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ٱرۡتَابُوٓاْ أَمۡ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡ وَرَسُولُهُۥۚ بَلۡ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٥٠

“ Dan mereka berkata : “Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami mentaati (keduanya).” Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah (ketidak datangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim. “ **(QS An Nuur : 47-50)**

Diantara dampak buruk mengikuti hawa nafsu, bahwa seseorang yang mengikuti hawa nafsu akan terbutakan mata dan pendengarannya dari kebenaran, Hudzaifah bin Yaman ﷺ berkata : aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُودًا عُودًا ، فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ، حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ: عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا، فَلَا تَضُرُّهُ

فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَالْآخَرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًّا كَالْكُوزِ مُجَخِّيًا ، لاَ يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلاَ يُنْكِرُ مُنْكَرًا، إِلَّا مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ.

"*Fitnah-fitnah (ujian dan godaan) di kepada hati-hati bagaikan tikar, satu demi satu datangnya. Maka hati yang menyerap akan tertusuk di dalamnya titik-titik hitam, dan hati yang menolak akan tertusuk di dalamnya titik-titik putih, sampai akhirnya terbentuk dua jenis hati : hati yang putih, seperti kesucian, sehingga tidak membahayakan baginya fitnah apa pun selama langit dan bumi ada dan hati yang hitam, gelap dan kaku seperti guci yang keras, tidak mengenal kebaikan dan tidak menolak keburukan, kecuali apa yang telah ia minum dari hawa nafsunya*. " **(HR Imam Muslim)** [10]

Kita mengetahui bahwa ulama adalah pewaris para Nabi, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda :

اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

" *Para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Siapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat banyak*. " **(HR Imam Abu Dawud, Imam At Tirmidzi, dan Imam Ahmad)**

Bersamaan dengan itu diketahui bahwa tidak ada yang terbebas dari kesalahan kecuali para Nabi dan Rasul, maka sangat dimungkinkan ulama terjatuh kepada kesalahan.Para ulama memiliki keutamaan dan kedudukan yang tinggi tapi bukan berarti mereka sosok yang terjaga dari kesalahan. [11]

[10] HR Imam Muslim no 144.

[11] Ada buku yang bagus didalam menyikapi dan memberikan udzur kepada para ulama yang terjatuh kepada kesalahan , buku tersebut adalah ***Raf'ul Malam 'an A'immatil A'lam*** yang disusun oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah.*

Dan telah banyak datang perkataan dari para salaf yang memperingatkan dari mengikuti kesalahan para ulama dan pendapat-pendapat yang menyimpang. 'Umar bin Khaththab ﷺ berkata :

ثَلَاثٌ يَهْدِمْنَ الدِّينَ: زَلَّةُ العَالِمِ، وَجِدَالُ المُنَافِقِ، وَأَئِمَّةٌ مُضِلُّونَ

" Tiga hal yang merusak agama : kesalahan seorang ulama, perdebatan seorang munafik, dan pemimpin-pemimpin yang menyesatkan." [12]

Sulaiman At Taimiy *rahimahullah* berkata :

لو أخذت برخصة كل عالم اجتمع فيك الشر كله

" Seandainya engkau menuruti keringanan keringanan hukum dari setiap ulama, seluruh keburukan akan berkumpul padamu. " [13]

Al Imam Al Awzaa'iy *rahimahullah* berkata :

من أخذ بنوادر العلماء (أي الأقوال النادرة) خرج من الإسلام

" Siapa yang mengambil pendapat-pendapat langka (yaitu ucapan-ucapan yang jarang dan aneh) dari para ulama, ia keluar dari Islam." [14]

Al Imam Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata : " Dan golongan yang lain adalah orang-orang yang sampai kepada kelemahan dalam agama dan kurangnya ketakwaan, sehingga mereka hanya mencari apa yang sesuai dengan hawa nafsu mereka dari ucapan setiap orang. Mereka mengambil keringanan dari pendapat setiap ulama yang mereka ikuti, tanpa mencari apa yang diwajibkan oleh nash (teks syariat) dari Allah ﷻ dan dari Rasul-Nya ﷺ. " [15]

[12] ***Sunan Ad Darimi*** 1/71.
[13] ***Jaami' Bayaan Ilmi Wa Fadhlihi*** 2/91 karya Al Imam Ibnu Abdil Baar *rahimahullah.*
[14] ***Siyaar 'Alam An Nubalaa*** 7/125 karya Al Imam Adz Dzahabi *rahimahullah.*
[15] ***Al Ihkaam Fi Ushuli Al Ahkaam*** 5/65 karya Al Imam Ibnu Hazm *rahimahullah.*

Ismaa'il Al Qadhiy *rahimahullah* berkata :

دخلت على المعتضد بالله فدفع إِلَيَّ كتاباً فنظرت فيه فإذا قد جمع له من الرخص من زلل العلماء وما احتج به كل واحد منهم، فقلت: مصنف هذا زنديق، فقال: ألم تصح هذه الأحاديث؟ قلت: الأحاديث على ما رويت، ولكن من أباح المسكر - النبيذ - لم يبح المتعة، ومن أباح المتعة لم يبح المسكر، وما من عالم إلا وله زلة، ومن أخذ بكل زلل العلماء ذهب دينه، فأمر المعتضد بإحراق ذلك الكتاب

" Aku menemui Al Mu'tadid billah, lalu ia menyerahkan kepadaku sebuah kitab. Ketika aku melihatnya, ternyata di dalamnya dikumpulkan keringanan-keringan dari kesalahan para ulama beserta alasan yang digunakan masing-masing dari mereka. Aku berkata : 'Penulis kitab ini seorang zindiq. Ia berkata : 'Bukankah hadits-hadits itu shahih?' Aku jawab : 'Hadits-hadits itu sesuai dengan apa yang diriwayatkan, tetapi ulama yang membolehkan khamr (anggur) ia tidak membolehkan mut'ah (pernikahan sementara), dan siapa yang membolehkan mut'ah tidak membolehkan khamr. Tidak ada seorang ulama pun yang tidak memiliki kesalahan, dan barangsiapa mengikuti semua kesalahan para ulama, hilanglah agamanya.' Maka Al Mu'tadid memerintahkan agar kitab itu dibakar." [16]

Para ulama menekankan penolakan terhadap orang-orang yang mengikuti kemudahan-kemudahan (rukhshah) dan pendapat-pendapat yang menyimpang, Ibnu An Najaar *rahimahullah* berkata :

يحرم على العامي تتبع الرخص ويُفسق به

" Bagi orang awam, mencari cari kemudahan-kemudahan (rukhshah) itu haram, dan hal itu termasuk perbuatan yang menjadikannya fasik." [17]

Dikatakan oleh Al Imam Al Ghazaliy *rahimahullah* :

ليس للعامي أن ينتقي من المذاهب في كل مسألة أطيبها عنده فيتوسع

" Bagi orang awam, tidak diperbolehkan memilih-milih dari madzhab-madzhab dalam setiap persoalan sesuai yang ia sukai, lalu bersikap longgar (memperluas diri) dalam beragama." [18]

---

[16] ***Siyaar 'Alam An Nubalaa*** 3/465 karya Al Imam Adz Dzahabi *rahimahullah*.
[17] ***Mukhtashar At Tahrir*** hal 252.
[18] ***Al Mustashfaa*** 2/469 karya Al Imam Al Ghazaliy *rahimahullah*.

Ada penyakit pada sebagian orang yaitu : apabila ingin meminta fatwa atau jawaban atas permasalahannya, mereka bertanya dalam setiap masalah kepada orang yang dikenal bersikap longgar dan bermudah mudahan, yang memberikan fatwa bukan sesuai dengan pendapat mayoritas ulama. Jika mereka ditunjukkan kepada ulama yang berfatwa berdasarkan Al Qur-an dan As Sunnah, mereka berkata : "*Mereka ini hanya mengenal bahasa pelarangan, segala sesuatu bagi mereka haram*." atau mereka berkata : "*Disana ada yang memperbolehkan, mengapa kita memberat beratkan diri*." atau mereka berkata : "*Agama ini mudah, jangan mempersulit*."[19] dan kalimat kalimat sejenis.

Orang-orang seperti ini telah menjadikan agama mereka sebagai permainan dan bahan senda gurau. Allahﷻ berfirman kepada Nabi-Nya :

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

" *Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.* " **(QS Hud : 112)**

Al Imam Ibnu Abdil Baar *rahimahullah* :

أجمع العلماء على أن العامي لا يجوز له تتبع الرخص

" Para ulama sepakat bahwa orang awam tidak diperbolehkan mengikuti kemudahan-kemudahan (rukhshah) secara sendiri-sendiri**.** " [20]

Al Imam Muhammad bin Sirin *rahimahullah* berkata :

إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم

[19] Kalimat : "*Agama ini mudah, jangan mempersulit.* " adalah kalimat yang benar, tetapi sebagian orang memaksudkan dengan kalimat ini untuk mengambil yang mudah dan sesuai dengan hawa nafsu dan syahwatnya.

[20] ***Jaami' Bayaan Ilmi Wa Fadhlihi*** 2/91 karya Al Imam Ibnu Abdil Baar *rahimahullah.*

" Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian." [21]

Adapun perkataan sebagian orang : *'Letakkan antara dirimu dan neraka seorang pemberi fatwa'*, maka perkataan ini tidak akan benar kecuali jika orang yang dimintai fatwa adalah ulama yang dikenal karena ketakwaannya**,** dan tujuan dari bertanya adalah untuk mengetahui kebenaran dan ilmu yang diridhai Allah ﷻ**.**

Berikut beberapa contoh dalam masalah ini :

Diantaranya : salah satu contoh mengikuti kesalahan seorang ulama dan meninggalkan apa yang dikatakan oleh mayoritas ulama**,** yang ditegaskan oleh teks-teks nash secara jelas, adalah orang-orang yang mengambil pendapat orang yang mengatakan bahwa musik (*ghina'*) diperbolehkan**,** tetapi meninggalkan pendapat yang mengharamkannya**,** seperti pendapat Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Ahmad, dan mayoritas ulama dari generasi terdahulu maupun kemudian, bahwa mereka mengharamkan musik dan alat musik.

Diantaranya : yang mengikuti pendapat sebagian ulama kontemporer yang membolehkan mencukur jenggot**,** tetapi meninggalkan teks-teks yang jelas yang terdapat dalam ***Shahihain*** dan selainnya dari kitab-kitab enam (***Kutubus Sittah***) yang memerintahkan untuk membiarkannya (tidak dicukur), yaitu pendapat mayoritas ulama dari generasi terdahulu maupun kemudian**.** Bahkan, mencukur jenggot hanya dikenal pada zaman-zaman belakangan**.**

Diantaranya : Orang-orang yang mengikuti pendapat sebagian ulama kontemporer yang membolehkan memanjangkan pakaian sampai di bawah mata kaki tanpa kesombongan, tetapi meninggalkan teks-teks yang jelas yang terdapat dalam *Shahihain* dan selainnya yang mengharamkan menjatuhkan pakaian lebih rendah dari kedua mata kaki, dan selainnya.

[21] ***Muqadimmah Shahih Muslim*** hal 24.

Jangan Cela Ulama

Ketika seorang muslim mengetahui seorang ulama terjatuh kepada kekeliruan maka tidak boleh ia mencelanya, lalu bagaimana sikap yang tepat dalam masalah ini ? pertanyaan serupa pernah ditanyakan kepada Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* sebagai berikut :

Pertanyaan : " Apa hukum orang yang menjadikan kesalahan ulama sebagai alasan untuk mencela dan menuduh mereka dengan kebohongan ? Apa nasihat Anda untuk para penuntut ilmu tentang hal ini ? "

Jawaban : " Tidak dipungkiri lagi bahwa para ulama terkadang salah dan terkadang benar. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang makshum (tidak pernah salah). Maka tidaklah pantas (bahkan tidak boleh) kita menjadikan kesalahan mereka sebagai alasan untuk mencela mereka. Karena memang berbuat salah adalah tabiat manusia ketika mereka tidak mendapatkan kebenaran. Justru yang wajib bagi kita ketika mendengar kesalahan dari seorang alim, da'i atau imam masjid, hendaknya kita menghubungi (bertanya) kepada orang tersebut sampai jelas bagi kita (bahwa dia memang salah). Karena bisa jadi yang salah adalah orang yang menukilkannya, atau terjadi kesalahpahaman terhadap ucapannya, atau ada orang dengan niatan buruk yang ingin mencemarkan nama baiknya. Hal ini (perlu diperhatikan).

Intinya, siapa yang mendengar sesuatu yang tidak pantas tentang seorang alim, da'i, imam masjid, atau siapa pun yang memiliki otoritas, wajib baginya untuk menghubungi dan bertanya : "Apakah dia benar-benar melakukan hal tersebut ataukah tidak?" Lalu jika ternyata dia memang melakukannya, jelaskan kepadanya apa yang menurutmu salah. Bisa jadi dia memang benar-benar salah, akhirnya dia rujuk dari kesalahan tersebut. Atau malah dia yang benar, maka dia harus menjelaskan kebenaran ucapannya, agar tidak ada kekacauan yang biasa terjadi terlebih di kalangan anak muda. Wajib bagi para pemuda dan selain mereka jika mendengar hal yang seperti itu, untuk menahan lisan dan berusaha

menasihati. Lalu menghubungi orang yang mereka mendengar berita tentangnya agar jelas perkaranya. Adapun gosip di majelis-majelis (terlebih yang sifatnya umum), ketika ada yang mengatakan, 'Apa pendapatmu tentang Fulan?' 'Apa juga pendapatmu tentang Fulan lain yang berlawanan dengan (Fulan) lainnya?' Maka hal ini tidak pantas untuk disebarkan, karena akan menimbulkan fitnah dan kekacauan, wajib menjaga lisan.

Nasehat Nabi untuk menjaga lisan Nabi ﷺ berkata kepada sahabat Muadz bin Jabal ﷺ :

أَلَا أُخْبِرُكَ بِمِلَاكِ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ " فَقُلْتُ لَهُ: بَلَى يَا نَبِيَّ اللهِ. فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ، فَقَالَ: " كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا " فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: " ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ، أَوْ قَالَ: عَلَى مَنَاخِرِهِمْ، إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟

"*Maukah aku memberitahumu kunci dari semua itu? Aku berkata: 'Tentu wahai Rasullah', Beliau pun menarik lidahnya dan berkata: 'Tahanlah olehmu ini (lidah).' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah kita bisa diazab karena ucapan kita?' Rasulullah bersabda, 'Celaka kamu wahai Muadz, bukankah manusia diseret ke neraka di atas wajah-wajah mereka (dalam riwayat lain beliau bersabda: 'Di atas hidung-hidung mereka.') tidak lain karena ulah lisan-lisan mereka*." (**HR Imam Ahmad** 5/231)

Aku menasihati thalabatul ilmi (para penuntut ilmu) dan selain mereka untuk bertakwa kepada Allah ﷻ dan tidak menjadikan kehormatan para ulama sebagai tunggangan yang dapat ditunggangi seenaknya. Jika menggibahi orang awam saja sudah termasuk dosa besar, bagaimana dengan menggibahi para ulama dan pemerintah? Tentu dosanya jauh lebih besar. Semoga Allah ﷻ menjaga kita dan kalian semua dari perkara yang Dia benci. Semoga Dia ﷻ menjaga kita dari perkara yang dapat menyebabkan permusuhan di antara kita. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Maha Mulia." [22]

[22] ***Kitabul Ilmi*** fatwa no 1010, karya Syaikh Muhammad bin Utsaimin *rahimahullah*.

Penutup

Menghindari kesalahan ulama bukan berarti meragukan keilmuan mereka, melainkan menegaskan pentingnya kehati-hatian dalam meneladani dan mengikuti fatwa. Seorang Muslim harus senantiasa meneliti kebenaran, memilih ulama yang terpercaya, dan mengutamakan pendapat mayoritas yang berpijak pada Al Qur-an, As Sunnah, dan ijma' ulama terdahulu dari kalangan *salafus shalih* dan berjalan diatas kebenaran semampunya.

Semoga Allah ﷻ memberi kita ketajaman akal dan ketulusan hati dalam menuntut ilmu, menjauhkan dari hawa nafsu, serta menjadikan kita termasuk orang-orang yang mengikuti kebenaran dengan ikhlas dan istiqamah. Dengan demikian, ilmu yang kita pelajari dan amalkan menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, memperkuat iman, dan menjaga amal dari kesalahan.

Abu Asma Andre

2 Dzulhijjah 1447 H

(19 Mei 2026)

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ